

**MITOS DALAM LIRIK LAGU ALBUM *SERENADE*
KARYA EBIET G. ADE DAN RANCANGANNYA
DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
ELI ERMAWATI**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MITOS DALAM LIRIK LAGU ALBUM *SERENADE* KARYA EBIET G. ADE DAN RANCANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Eli Ermawati

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiyet G. Ade dan merancangannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu album *Serenade* karya Ebiyet G. Ade yang diunggah di situs *Facebook* oleh Komunitas Apresiator Pecinta EGA. Lirik lagu dalam album *Serenade* berkisah tentang romansa cinta sang penyair dan pesan-pesan moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lirik lagu dalam album *Serenade* membawa tiga mitos umum dengan nilai cinta, ketuhanan, dan sosial. Mitos yang berisi nilai cinta menggambarkan cinta harus diungkapkan dalam waktu yang tepat (*Serenade*, *Engkaulah yang Merebut Hatiku*, dan *Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu*) dan sikap romantis dan komitmen akan membuat cinta terjaga (*Maka Rekatlah Cinta Kita*). Mitos yang berisi nilai ketuhanan menggambarkan

kedamaian yang akan didapat manusia setelah bertaubat dengan sungguh-sungguh (*Di Sudut Rumah-Mu, Tanah Air Mata, dan Tuhan Tak Pernah Henti*). Mitos yang menggambarkan bahwa kebersamaan yang terjaga akan menjalin ikatan persaudaraan (*Menjadi Bara Kebersamaan*).

Kata kunci: Lirik Lagu Album Serenade, Mitos, dan Pembelajaran

**MITOS DALAM LIRIK LAGU ALBUM *SERENADE*
KARYA EBIET G. ADE DAN RANCANGANNYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Oleh
ELI ERMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Jurnal : Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiel G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Nama Mahasiswa : Eli Ermawati

No. Pokok Mahasiswa: 1313041022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 196101041987031004

Dr. Munars, M.pd.
NIP 197008072005011001

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 September 2017.



Handwritten signatures of the officials mentioned in the text, including Dr. Kahfie Nazaruddin, Dr. Munaris, and Dr. Edi Suyanto.

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Eli Ermawati
npm : 1313041022
judul skripsi : Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiat G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP.
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, September 2017
Yang Membuat Pernyataan



Eli Ermawati
NPM 1313041022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Eli Ermawati, dilahirkan di desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada 10 April 1994. Penulis merupakan putri keempat dari pasangan Kasmiran dan Erna Hartati.

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 2001 di SD Negeri 3 Sungai Langka yang diselesaikan tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 17 Sungai Langka. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMA N 1 Gadingrejo dan diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis tidak lulus Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2016, penulis melakukan Praktik Pengalaman Kependidikan di SMP Negeri 1 Ulubelu, Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

MOTO

“Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu).”

(H.R. Muslim)

“Urusan seorang mukmin patut dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila memperoleh kesenangan dia bersyukur dan itu baik untuk dirinya. Dan bila ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik untuk dirinya.”

(H.R. Imam Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Kasmiran dan Ibunda Erna Hartati yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra, dan cintaku;
2. Mas dan Mbakku tersayang, Mas Wan, Mas Adi, dan Mbak Neni yang telah menghiburku di saat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
3. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segenap rasa syukur penulis kepada Allah Swt. yang maha berkehendak atas segala sesuatu dan telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiet G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Pembimbing II, atas kesediaan dalam memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik atas saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama ini.

5. Dr. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku Pembimbing I atas bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd, selaku Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Orangtuaku tercinta, Ayahanda Kasmiran dan Ibunda Erna Hartati dengan segala limpahan cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, semangat, dan pengorbanan yang tak mampu kubalas dengan hal apa pun.
9. Mamas dan mbakku tersayang, Mas Wan, Mas Adi, Mbak Neni yang telah menghiburku di saat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta mendoakan keberhasilanku.
10. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
11. Abang Andriyan yang membangkitkan semangatku saat aku mulai mengeluh.
12. Sahabatku tersayang, Eka Meliani, Juleha, Ana Marlina, Fitriandhari, dan Isti Nurhasanah, yang selalu siap membantuku dalam hal apapun, selalu menghibur, memberi saran, dan semangat, sehingga aku merasa memiliki keluarga baru.
13. Rekan-rekan seperjuanganku, Batrasia' 13, terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini.
14. Guru SMP N 1 Ulubelu, terutama Bapak Mirzun, S.Pd. yang telah membimbingku untuk menjadi seorang guru yang baik dan belajar menjadi guru yang profesional.

15. Siswa-siswi SMP N 1 Ulubelu, yang telah menyadarkanku bahwa percaya diri itu sangat penting, dan hidup sangat sayang untuk dilewatkan tanpa rasa syukur.
16. Rekan-rekan KKN Ulubelu, Artika 'Mimi', Rina, Agatha 'Jarik', Bela 'Bebel', Hesti 'Hess hek', Putra 'Abi', Qodri 'Nak Bungsu', Adim, dan Irham yang telah menjadikan 40 hariku penuh makna dan berwarna selama mengabdikan di Pekon Ngarip, Ulubelu, Tanggamus.
17. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,

Eli Ermawati

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Mitos.....	8
2.1.1 Asal Mula Mitos	10
2.1.2 Fungsi Mitos	12
2.1.3 Mitos dalam Perspektif Roland Barthes	14
2.1.4 Teori Signifikasi	18
2.2 Lirik Lagu	20
2.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMP	22
2.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran.....	26
2.3.2 Tujuan Pembelajaran	29
2.3.3 Materi Pembelajaran.....	29
2.3.4 Model Pembelajaran	30
2.3.5 Sumber Belajar	30
2.3.6 Penilaian Pembelajaran	31
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	35

IV. PEMBAHASAN

4.1 Mitos dalam Lirik Lagu Album <i>Serenade</i>	37
4.1.1 Lirik Lagu <i>Serenade</i>	39
4.1.1.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Serenade</i>	40
4.1.1.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Serenade</i>	42
4.1.1.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Serenade</i>	44
4.1.2 Lirik Lagu <i>Engkaulah yang Merebut Hatiku</i>	45
4.1.2.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik lagu <i>Engkaulah yang Merebut Hatiku</i>	46
4.1.2.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik lagu <i>Engkaulah yang Merebut Hatiku</i>	48
4.1.2.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Engkaulah yang Merebut Hatiku</i>	49
4.1.3 Lirik Lagu <i>Gemuruh Deburan Ombak, Cintaku Untukmu</i>	50
4.1.3.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Gemuruh Deburan Ombak, Cintaku untukmu</i>	51
4.1.3.2 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Gemuruh Deburan Ombak, Cintaku untukmu</i>	53
4.1.3.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Gemuruh Deburan Ombak, Cintaku Untukmu</i>	54
4.1.4 Lirik Lagu <i>Maka Rekatlah Cinta Kita</i>	55
4.1.4.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Maka Rekatlah Cinta Kita</i>	56
4.1.4.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Maka Rekatlah Cinta Kita</i>	58
4.1.4.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Maka Rekatlah Cinta Kita</i>	60
4.1.5 Lirik Lagu <i>Di Sudut Rumah-Mu</i>	60
4.1.5.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Di Sudut Rumah-Mu</i>	61
4.1.5.2 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Di Sudut Rumah-Mu</i>	63
4.1.5.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Di Sudut Rumah-Mu</i>	64
4.1.6 Lirik Lagu <i>Bila Kita Ikhlas</i>	64
4.1.6.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Bila Kita Ikhlas</i>	65
4.1.6.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Bila Kita Ikhlas</i>	67
4.1.6.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Bila Kita Ikhlas</i>	69
4.1.7 Lirik Lagu <i>Tuhan Tak Pernah Henti</i>	69
4.1.7.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik <i>Tuhan Tak Pernah Henti</i> ...	71
4.1.7.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik <i>Tuhan Tak Pernah Henti</i> ...	74
4.1.7.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Tuhan Tak Pernah Henti</i>	75
4.1.8 Lirik Lagu <i>Tanah Air Mata</i>	75
4.1.8.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Tanah Air Mata</i>	76
4.1.8.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Tanah Air Mata</i>	79
4.1.8.3 Mitos dalam Lirik Lagu <i>Tanah Air Mata</i>	80
4.1.9 Lirik Lagu <i>Menjadi Bara Kebersamaan</i>	80
4.1.9.1 Penandaan Denotasi dalam Lirik Lagu <i>Menjadi Bara Kebersamaan</i>	81
4.1.9.2 Penandaan Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Menjadi Bara Kebersamaan</i>	83

4.1.9.3 Mitos dalam Lirik Lagu Menjadi Bara Kebersamaan	84
4.2 Mitos Umum dalam Lirik Lagu Album Serenade	84
4.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMP	86
4.3.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	87
4.3.2 Indikator, Tujuan, dan Materi Pembelajaran	88
4.3.3 Metode, Media, dan Sumber Belajar	89
4.3.4 Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	90
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki banyak mitos yang dipercayai oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu seperti cerita tentang Dewi Sri atau Dewi Padi, Nyi Roro Kidul, cerita Barong, Dewi Nawangwulan, Beringin Kembar dan masih banyak lagi yang lainnya. Zaimar (2014: 19) mengemukakan bahwa Dalam konteks mitologi lama, mitos berkaitan dengan sejarah dan bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah pada masanya. Mitos juga memiliki pengertian cerita yang menampilkan makhluk suci dalam bentuk yang konkrit dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat tertentu. Biasanya mitos adalah cerita rakyat.

Roland Barthes memiliki pengertian yang berbeda mengenai mitos meskipun keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu ujaran. Mitos merupakan sistem semiotis lapisan kedua yang dibentuk berdasarkan rangkaian semiotis yang ada sebelumnya. Dalam hal ini konotasi memegang peranan yang penting, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain dari yang diucapkan. (Saussure, 1988: 27). Contohnya ketika mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang. Ketika menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna gelap dan menakutkan. Pohon

beringin sebagai pohon yang menakutkan merupakan contoh mitos yang dibangun dari konotasi. Pohon beringin juga dapat memiliki makna lebih dalam lagi ketika dikaitkan dengan lambang pancasila pada sila ketiga. Makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Mitos merupakan suatu nilai yang tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksinya. Mitos adalah unsur penting yang mengubah sesuatu yang kultural menjadi sesuatu yang alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang menetap di masyarakat sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat.

Mitos tidak hanya dapat disampaikan melalui cerita rakyat yang berorientasi pada masa lalu tetapi mitos dapat disampaikan melalui berbagai bentuk lain baik verbal maupun nonverbal karena yang terpenting dalam mitos adalah bagaimana pesan tersebut disampaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes (dalam Zaimar, 2014: 19) mitos adalah suatu bentuk, dan bukan objek atau konsep. Mitos tidak ditentukan materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal (kata-kata baik lisan, maupun tulisan), melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal (kata-kata baik lisan maupun tulisan) dan nonverbal contohnya dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang secara fundamental bertopang pada proses konotasi. Menurut Schmitt (dalam Zaimar, 2014: 67) bahasa puitis

yang terdapat dalam puisi sehingga menimbulkan makna lebih dari satu terbentuk atas dasar semiotik budaya dan subjektivitas pembaca. Sebenarnya, pembacalah yang menggerakkan konotasi tersebut berdasarkan situasi komunikasi, selera, tingkat budaya. Lirik lagu merupakan ekspresi atau curahan perasaan sang pencipta lagu. Sebagaimana pengertian lirik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 835) berarti karya sastra puisi yang berisi curahan hati perasaan pribadi.

Lirik lagu merupakan bentuk penyampaian mitos yang terbentuk antara unsur musik dengan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu menjadi media untuk mengajak masyarakat bersimpati terhadap suatu hal sebagaimana yang dilakukan oleh Bob Dylan, seorang penyanyi dan pencipta lagu yang berhasil meraih Nobel Sastra pada tahun 2016. Selain melodi, kekuatan musik Bob Dylan terdapat pada lirik. Dylan bak pujangga dengan lirik puitis dan menyentuh berbagai area dari sosial, politik, filosofi dan kesusastraan. Seperti hitsnya dari tahun 1964, *The Times They Are a-Changin*, yang menggambarkan perbedaan pandangan politik dan kesenjangan antar generasi warga AS saat itu. Lalu *Blowin' in the Wind* yang mempertanyakan tentang perang dan perdamaian, hingga lirik lagu *With God on Our Side* yang mengaitkan perang dengan agama. Dengan kekuatan liriknya, akhirnya Bob Dylan mendapat Nobel Sastra di tahun 2016.

Di Indonesia sendiri, Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far atau lebih dikenal dengan nama Ebiet G. Ade (lahir di Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah, 21 April 1954) adalah seorang penyanyi dan penulis lagu berkewarganegaraan Indonesia yang dapat disandingkan dengan Bob Dylan. Ebiet dikenal dengan

lagu-lagu yang bertemakan alam dan duka derita kelompok tersisih. Lewat lagu-lagu yang bergenre balada. Pada awal kariernya, Ebiat memotret suasana kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetap ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial-politik, bencana, religius, keluarga, dan lain-lain.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ebiat_G._Ade

Ebiat G. Ade menciptakam lirik lagu yang berisi nilai-nilai kehidupan dan fenomena yang terjadi dalam dengan sangat puitis. Berikut ini adalah penggalan lirik lagu yang berjudul *Tanah Air Mata*.

*Ketika dahan dan ranting terhempas
Menyelinap seberkas cahaya
Mendung gelap masih menyelimuti
Seluruh gugusan neger iini*

*Maka merenunglah
Bersama kita memulai berbenah diri
Jelajahi ruang keheningan
Mengajari kita menjadi manusia*

Penggalan lirik lagu tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak dapat begitu saja ditemukan oleh pembaca. Pembaca perlu terlibat dalam pemaknaan lebih jauh dalam tahap konotasi dan dalam tahap inilah tuturan mitos terbentuk.

Mitos dalam lirik lagu album *Serenade* dapat dijadikan sebagai rancangan pembelajaran bagi siswa. Selain karena bertopang pada proses konotasi, mitos dalam lirik lagu dalam album *Serenade* juga menyampaikan pesan yang positif dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra menurut Kemendikbud (2015: iii) bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran

yang berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra maka mereka akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, akhirnya penulis tertarik untuk memilih judul penelitian, “Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiet G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade dan rancangannya dalam pembelajaran sastra di SMP?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dapat dirinci dengan menggunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran sastra di SMP berdasarkan hasil penelitian?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiet G. Ade memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade.
2. Membuat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan lirik lagu dalam album *Serenade* karya Ebiet G. Ade.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Mitos dalam Lirik Lagu Album *Serenade* Karya Ebiet G. Ade dan Rancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai sumber informasi mengenai mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade dan rancangannya dalam pembelajaran sastra di SMA.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan sastra khususnya mitos.
3. Memberikan pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk memperluas dan menambah wawasan dalam berpikir.
4. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup yang dibatasi adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian (sumber data) adalah lirik lagu dalam album *Serenade* karya Ebiet G. Ade yang disalin dari grup Apresiator Pecinta Ebiet G. Ade di situs *Facebook*.
2. Objek penelitian (data) adalah mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Kata *mythology* dalam bahasa Inggris menunjuk pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos (Malinowski dalam Dhavamony, 1995: 147).

Makna mitos tidaklah absolut. Istilah “mitos” yang terlintas biasanya merupakan sebuah kebohongan, cerita palsu, atau hal-hal lain yang bernuansa magis dan misterius. Namun untuk memahami mitos dalam pengertian ini menjadi semacam penggambaran atas kenyataan-kenyataan (yang tidak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga dapat dipahami oleh banyak orang. Hanya melalui suatu keterangan yang dipahami maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya di alam semesta. Betapa pun salahnya mitos, ia tetap memiliki manfaat dan kegunaannya seperti kaum fungsionalis yang berpendapat serupa, bahwa fungsi mitos adalah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat seseorang yang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya sia-sia (Dahlan, 1989: 480—481).

Dalam konteks mitologi lama mitos menceritakan asal mula terbentuknya alam semesta, proses perubahan alam semesta, dan asal mula terciptanya dewa-dewa. pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Zeffry (1998: 9—10) yang mendefinisikan jenis mitos sebagai berikut.

1. Mitos Kosmogonis

Mitos yang berisi cerita atau keterangan-keterangan mengenai asal-usul kejadian alam semesta. Contoh: kosmogoni Yunani kuno menyebutkan bahwa pada mulanya bumi adalah kegelapan. Dari kegelapan, bumi menciptakan langit yang melingkupi bumi setiap malam. Bumi di kaitkan sebagai Gaea atau Ibu dan isteri langit Uranus. Mereka adalah orangtua dari makhluk pertama, Titan.

2. Mitos Kosmologis

Mitos yang menerangkan tentang sifat gejala alam. Contoh: ramalan Jayabaya yang menyebutkan bahwa suatu saat “tanah jawa kalungan wesi” maksudnya adalah sekarang di pulau Jawa banyak terdapat rel kereta api serta mitos pulau Jawa akan terbelah menjadi dua jika gunung Slamet meletus.

3. Mitos Theogonis dan Antropogonis

Mitos yang memberi penjelasan mengenai asal-usul dewa-dewi sekaligus berisi tentang sisi kepahlawanan manusia setengah dewa ataupun manusia seutuhnya. Mitos ini kemudian berkembang menjadi cerita-cerita kepahlawanan.

2.1.1 Asal Mula Mitos

Membahas asal-usul terjadinya mitos maka banyak teori yang melandasinya antara lain teori Euhemerisme, Alegori, dan Personifikasi

1. Teori Euhemerisme

Mitos adalah catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan. Menurut teori ini, penutur cerita melebih-lebihkan peristiwa sejarah secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa.

Misalnya, mungkin seseorang boleh berpendapat bahwa mitos dewa angin Aeolos berasal dari sejarah mengenai raja yang mengajarkan cara menggunakan layar dan menafsirkan arah angin kepada rakyatnya (Bulfinch, 2004: 194). Herodotos (abad ke-5 SM) dan Prodikos mengklaim hal semacam ini. Teori ini disebut

"euhemerisme" menurut nama ahli mitologi terkenal, Euhemeros (sekitar 320 SM), yang berpendapat bahwa dewa-dewi Yunani berkembang dari legenda tentang manusia (Honko, 1984: 45).

2. Teori Alegori

Mitos-mitos bermunculan sebagai alegori tentang fenomena alam: Apollo melambangkan Matahari, Poseidon melambangkan lautan, dan sebagainya.

Menurut teori lainnya, mitos bermula sebagai alegori untuk konsep filosofis maupun spiritual: Athena melambangkan keadilan dan kebijaksanaan, Afrodit melambangkan hasrat, dan sebagainya (Honko, 1984: 45). Sanskritis abad ke-19, Max Müller (dalam Segal, 2004: 61) mendukung teori alegoris mitos. Ia menyakini bahwa mitos bermula sebagai deskripsi alegoris mengenai keadaan alam, namun perlahan-lahan diinterpretasikan secara harfiah: misalnya, secara

putis, laut digambarkan sebagai sesuatu yang penuh gejolak, sehingga laut diyakini sebagai dewa yang pengamuk.

3. Personifikasi

Beberapa pemikir percaya bahwa mitos merupakan hasil personifikasi kekuatan dan benda mati. Menurut pemikiran ini, orang purba memuja fenomena alam seperti api dan udara, dan perlahan-lahan menggambarkannya sebagai dewa (Bulfinch, 2004: 195). Contohnya, menurut teori pemikiran mitopeia, orang purba cenderung memandang "sesuatu" sebagai "seseorang", bukan benda belaka (Frankfort, 1977: 4). Maka dari itu, mereka menggambarkan kejadian alam sebagai akibat tindakan dewa tertentu, sehingga menghasilkan suatu mitos (Frankfort, 1977: 15).

4. Teori Mitos – Ritual

Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos sangat erat dengan ritual (Segal, 2004: 61). Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual (Graf, 1993: 40). Menurut Smith (dalam Segal, 2004: 63) orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos; kemudian, setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Frazer (1992: 711) memiliki teori yang sama. Frazer percaya bahwa manusia primitif mulai percaya pada hukum-hukum gaib; kemudian, ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya mengenai sihir, mitos tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis

kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa.

2.1.2 Fungsi Mitos

Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk supranatural, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. B. Malinowski menekankan hal ini mengemukakan bahwa dalam peristilahan antropologi mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus atau sebagai model tetap daro perilaku moral maupun religius. Oleh sebab itu, mitologi atau tradisi suci dari masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan, menyuarakan keyakinan, dan menentukan ritus yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun model tetap dari tingkaj laku moral masyarakat. Setiap mitos tentu saja memiliki isi literer karena selalu berbentuk narasi tetapi narasi tersebut bukan sekedar dongeng yang menghibur ataupun pernyataan yang diberikan kepada penganut agama. Mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa telah turut membantu dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya atau dengan kuasa-kuasa yang ada (Malinowski dalam Dhavamony, 1995: 150).

Apabila mitos memberikan pendasaran bagi ritus, keyakinan, keharusan moral, dan organisasi sosial berarti mitos bukanlah ilmu primitive ataupun kiasan

filosofis. Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis di masa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat. Tujuan utama dari tradisi suci bukanlah untuk memberikan kronologi peristiwa masa lampau, melainkan memberikan dasar peristiwa masa lampau untuk diulangi lagi di masa kini (Ibid dalam Dhavamony, 1995: 150).

Fungsi utama dari mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberikan peraturan-peraturan yang praktis untuk menuntun manusia (Malinowski dalam Dhavamony, 1995: 151).

Campbell (1998: 22—23) menyatakan mitos memiliki empat fungsi utama. Yang pertama adalah fungsi mistis yang menafsirkan kekaguman atas alam semesta. Kedua adalah fungsi kosmologis yang menjelaskan bentuk alam semesta. Ketiga adalah fungsi sosiologis yang mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu dan fungsi pedagogis tentang bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun.

Honko (1984: 49) menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang pada masa kini. Tak jauh berbeda, Barthes (1957) berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan

moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral pada masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi pada zaman sekarang.

Seiring berjalannya waktu, mitos berkembang semakin kompleks, ruang lingkungannya bukan hanya terjadinya alam semesta tetapi semakin berkembang ke arah kehidupan di sekitar manusia. Kemunculan mitos sudah lahir sejak zaman dahulu ketika pemikiran manusia masih terbatas. Mitos diciptakan untuk memenuhi kebutuhan atas pemikiran tentang keberadaan dirinya di alam semesta karena pada saat itu mereka masih berpikir secara sederhana dan hasil pemecahan masalahnya belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan bagi rasa ingin tahu manusia serta masih jauh dari kebenaran.

2.1.3 Mitos dalam Perspektif Roland Barthes

Dalam konteks mitologi lama, mitos berkaitan dengan sejarah dan bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah pada masanya. Mitos di Indonesia juga memiliki pengertian cerita yang menampilkan makhluk suci dalam bentuk yang konkrit dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat tertentu dan biasanya mitos adalah cerita rakyat. Roland Barthes memiliki pandangan yang berbeda tentang mitos meskipun keduanya memiliki akar kata yang sama yang berarti ujaran (Zaimar 2014: 19).

Barthes (dalam Zaimar, 2014: 19) mengemukakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan. Mitos adalah suatu bentuk, dan bukan objek atau konsep. Mitos tidak ditentukan materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal

(kata-kata baik lisan, maupun tulisan), melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal (kata-kata baik lisan maupun tulisan) dan nonverbal contohnya dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, atau komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Mitos juga merupakan suatu nilai yang tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksinya.

Jadi, mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos juga bukan konsep atau ide tetapi suatu cara pemberian arti. Mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Zaimar (2014: 20) bila bentuk rumah gonjong terdapat di daerah Minangkabau maka hal tersebut menunjukkan arsitektur umum bergaya etnis tertentu, dalam hal ini gaya Minangkabau. Orang yang melihatnya tidak merasa perlu terlibat dalam pemaknaan lebih jauh. Namun, apabila atap gonjong ini terdapat di Jakarta, orang yang melihatnya akan akan memberi makna tertentu, apakah itu rumah makan padang atau percontohan rumah Minang (di Taman Mini), atau mungkin juga balai pertemuan orang Minang perantau. Orang yang melihatnya akan merasa terlibat dan terpenggil untuk menemukan maknanya. Di sini tampak bahwa mitos adalah suatu tuturan yang telah dicuri kemudian dikembalikan. Hanya saja ketika dikembalikan, tuturan tersebut tidak sama, tidak seperti ketika dicuri. Pencurian sesaat inilah yang membentuk mitos tersebut.

Roland Barthes (dalam Zaimar, 2014: 21) mengemukakan contoh mitos berupa analisis mengenai sampul dalam majalah *Paris Match* yang menggambarkan seorang prajurit kulit hitam sedang memberi hormat militer pada bendera

Perancis. Ini adalah penanda, petandanya pada tahap pertama memang seorang prajurit Perancis yang kebetulan berkulit hitam, dan dijepret ketika sedang memberi hormat secara militer pada bendera Perancis. Keseluruhan gambar pada sampul majalah itu sendiri dari beberapa satuan. Di sini, ada seorang prajurit berkulit hitam yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Mungkin ia masih muda, berbadan tegap, dan bersikap hormat militer. Ia tentu mempunyai keluarga, riwayat hidup, dan sifat-sifat tertentu. Sementara itu, benda yang dihormatinya adalah bendera Perancis, terdiri dari tiga warna: merah, putih, dan biru yang tersusun membujur.

Pada mitos yang berbahasa verbal (lisan atau tulisan), hubungan antar unsur bersifat linear, sedangkan pada mitos visual, hubungan ini bersifat multidimensional (di tengah tampak seragam prajurit, di bagian atas ada wajahnya yang hitam, di sebelah kiri terlihat sikapnya yang memberi hormat secara militer, dan lebih ke atas lagi ada bendera Perancis). Jadi, unsur bentuk ini mempunyai hubungan spasial satu sama lain, sedangkan konsepnya dapat diterima secara global, tidak terpilah-pilah, diterima sebagai pengetahuan yang dipadatkan. Pada tahap ke dua, semua petanda menyatu dengan penandanya. Petanda tidak hilang, melainkan tersembunyi dan berkat relasinya dengan penanda, petanda tersebut menjadi penanda pada tahap ke dua, semua petanda menyatu dengan penandanya. Dalam tahap inilah terjadi deformasi makna. Bersumber pada petanda tahap pertama tadi, mitos dapat menampilkan petanda baru, yaitu kebesaran Negara Perancis, yang mempunyai anak negeri dari berbagai ras.

Barthes (dalam Zaimar, 2014: 22—23) ada tiga cara berbeda dalam membaca mitos.

1. Pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang kosong, ia membiarkan konsep mengisi bentuk tanpa ambiguitas, dan ia akan berhadapan dengan sistem yang sederhana. Di sini pemaknaan bersifat harfiah. Contoh: prajurit kulit hitam yang memberi hormat pada bendera Perancis adalah contoh kebesaran Perancis. Cara pembacaan seperti itu adalah yang dilakukan si pembuat mitos, yang mulai dengan konsep, kemudian mencari bentuk yang sesuai dengan konsep itu.
2. Apabila pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang penuh, artinya telah ada bentuk dan arti di situ, dan mulai dari deformasi yang terjadi pada pemaknaan tahap ke-2, ia mengungkap signifikasi mitos: prajurit kulit hitam yang memberi hormat pada bendera Perancis itu, merupakan alibi demi kebesaran Perancis. Di sini si pembaca berlaku sebagai ahli mitos, menganalisis mitos, dan memahami adanya deformasi.
3. Akhirnya apabila si pembaca menyesuaikan diri dengan penanda mitos yang terdiri dari bentuk yang sudah betul-betul menyatu dengan arti, pembaca akan mendapati makna ambigu, pembaca akan mengikuti mekanisme pembentukan mitos, mengikuti sifatnya yang dinamis. Pembaca benar-benar menempatkan dirinya sebagai pembaca awam: serdadu hitam itu bukan lagi contoh kebesaran Perancis ataupun alibi kebesaran itu, melainkan gambaran tentang kebesaran itu.

2.1.4 Teori Signifikasi

Roland Barthes mengemukakan teori sinyifikasi untuk dapat memahami mitos. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja terdapat perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.

Denotasi (Makna Primer)	R	1.	
	1. Penanda	2. Petanda	
Konotasi (Makna Sekunder)	R		2.
	3. Tanda		
	1. PENANDA		II PETANDA
	III Tanda		

(Barthes, *Mythologies*, 1957 dalam Zaimar, 2014: 24)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, teori Saussure tentang tanda telah diperluas oleh Barthes. Di sini pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Contoh: kata “mawar” mempunyai penanda (imaji bunyi) [mawar] yang mempunyai hubungan R_1 dengan petanda (konsep) ‘bunga yang berkelopak susun dan harum’. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, maka timbul pemaknaan tahap ke dua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap ke dua ini menjadi ‘gadis cantik’ (makna ini sangat bergantung dengan konteks).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemself untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana dalam Sobur, 2008: 264) konsep ini menetapkan cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai

makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis. Artur Asa Berger (dalam Sobur, 2009: 264) membuat perbandingan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figure	Literature
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua dan denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013: 22).

Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010: 65).

Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda pada petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi diistilahkan dengan *konotator*, dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu penanda konotasi. Dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi. Satu satuan dalam sistem konotasi dapat terbentuk dari sejumlah satuan dalam wacana denotatif. Contohnya ialah teks yang tersimpul dari banyak kata tetapi hanya merujuk pada satu petanda (Barthes, 2012: 93).

2.2 Lirik Lagu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 835) lirik adalah (i) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; (ii) susunan kata sebuah nyanyian. Adapun pengertian puisi menurut Jassin (dalam Rokhmansyah, 2014: 13) adalah pengucapan dengan perasaan. Selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Ungkapan atau pemakaian bahasa yang indah disebut puitis (Atmazaki, 1993: 1). Pengertian puisi yang dikemukakan oleh Atmazaki sejalan dengan pengertian puisi yang dikemukakan oleh Kleden (dalam Atmazaki 1993: 7) bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya, puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata-kata. Kata-kata bukanlah sebab

keindahan dalam puisi tetapi adalah akibatnya, puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya. Di dalam pendapat tersebut tersirat hakikat puisi, bahwa puisi bukanlah susunan kata-kata yang membentuk baris dan bait, melainkan sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, dan bait itu. Tegasnya, puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata-kata.

Nyanyian-nyanyian yang sering didengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Puisi-puisi cinta yang didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu). Lagu-lagu cinta gaya Rachmat Kartolo, Hetty Koes Endang, Rinto Harahap, sampai dengan Obie Mesakh. Masing-masing lagu cinta itu mempunyai lirik puisi yang berbeda sehingga selalu mampu memberikan hiburan (Waluyo, 1987: 1).

Dengan demikian, maka lirik lagu merupakan puisi karena berisi tentang curahan hati penyair yang disusun menggunakan kata-kata yang mengandung unsur puitis sehingga menimbulkan keindahan. Dalam puisi yang terpenting bukanlah susunan larik dan bait, melainkan kata-kata yang dibangun dalam puisi tersebut.

2.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMP

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui serangkaian proses yang dilakukan pendidik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis.

Kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia), sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra), dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra maka akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*) (Kemendikbud, 2015: iv).

Salah satu karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah puisi. Karya sastra tidak diciptakan untuk sekedar dinikmati karena setiap karya sastra diciptakan dengan membawa makna sehingga makna dalam karya sastra perlu dipahami, dihayati, dan ditafsirkan. Upaya menemukan makna dalam karya sastra adalah dengan melakukan apresiasi.

Abidin (2012: 211) mengemukakan bahwa apresiasi biasanya akan memberikan tolok ukur atau kriteria apa yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sedang diapresiasi. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Usaha menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Rancangan pembelajaran atau desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Dalam mengelola pembelajaran, guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi harapan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008: 2). Perencanaan atau perancangan ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008: 2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat

sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan (Rusman, 2012). Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adapun manfaat dari RPP adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran.
- b. Untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.
- d. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal.
- e. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis (Kurniasih dan Sani, 2014: 1-2).

2.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dapat berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- b. Mengajukan pertanyaan menantang.
- c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
- b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi. Kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati.

Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan

tentang hasil pengamatan objek materi yang konkrit. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik.

Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu dibuat guru apabila indikator mengandung tuntutan kerja yang belum operasional (tidak mudah diukur). Hal ini yang menentukan perlunya dibuat tujuan pembelajaran adalah jika materi dalam indikator terlalu luas. Selain itu ada kalanya dalam indikator terkandung tuntutan keterampilan yang lain. Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau bisa juga sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi (Kurniasih dan sani, 2014: 14).

2.3.3 Materi Pembelajaran

Materi pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran

hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan (Kurniasih dan Sani, 2014: 10).

2.3.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Amri, 2013: 34). Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran (Yulaenawati dalam Abidin, 2012: 30). Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh (Amri, 2013: 5).

2.3.5 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan yang seharusnya berasal dari berbagai sumber yang nantinya harus dianalisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Pada prinsipnya, sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah

maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

2.3.6 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada Kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu

kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Sani, 2014: 204—206).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade sehingga penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Syamsudin dan Damaianti (2011: 74) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Ada pun metode deskriptif menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah mitos lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade yang didapatkan melalui proses signifikansi. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Serenade* yang disalin dari Komunitas Apresiasi Pecinta Ebiet G. Ade yang disesuaikan dengan lagu versi mp3. Terdapat 9 lagu dalam album *Serenade* karya Ebiet G. Ade ialah *Serenade*, *Bila Kita Ikhlas*, *Di Sudut Rumah-Mu*, *Engkaulah yang Merebut Hatiku*, *Gemuruh Deburan Ombek*

Cintaku Untukmu, Maka Rekatlah Cinta Kita, Tanah Air Mata, Tuhan Tak Pernah Henti, dan Menjadi Bara Kebersamaan.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori signifikansi Roland Barthes yang melibatkan dua sistem penandaan untuk mendapatkan mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade. Sistem penandaan yang pertama disebut denotasi dan sistem yang kedua disebut konotasi.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

1. Mengunduh lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade versi mp3 melalui situs *youtube* dan menyalin lirik lagu yang diunggah dalam grup *facebook* oleh Apresiasi Pecinta Ebiet G. Ade.
2. Menyimak kesesuaian lirik lagu dengan lagu versi mp3 untuk memastikan bahwa lirik lagu yang diteliti telah sesuai.
3. Tulisan dalam lirik lagu dijadikan sebagai penanda dalam sistem denotasi yang dideskripsikan petanda denotasinya berdasarkan bait.
4. Petanda denotasi dalam setiap bait disimpulkan sebagai tanda denotasi yang akan menjadi penanda dalam sistem konotasi.
5. Penanda denotasi dikaitkan dengan konteks yang melibatkan perasaan dan nilai yang terdapat dalam masyarakat sehingga memiliki makna yang ambigu makna tersebut membentuk petanda konotasi yang disajikan dalam bentuk narasi.

6. Menyimpulkan mitos berdasarkan petanda konotasi yang telah diuraikan.
7. Menyimpulkan mitos umum berdasarkan nilai yang terdapat dalam lirik lagu.
8. Merancang pembelajaran sastra di SMP dengan menggunakan mitos lirik lagu dalam album *Serenade* sebagai media pembelajaran sastra.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai mitos dalam lirik lagu album *Serenade* karya Ebiet G. Ade yang menyampaikan pesan berupa penggambaran nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Lirik lagu dalam album *Serenade* membawa tiga mitos umum yang berisi nilai cinta, ketuhanan, dan sosial. Terdapat dua mitos yang menggambarkan nilai cinta yaitu cinta harus diungkapkan dalam waktu yang tepat (*Serenade*, *Engkaulah yang Merebut Hatiku*, dan *Gemuruh Deburan Ombak Cintaku Untukmu*) dan sikap romantis dan komitmen akan membuat cinta terjaga (*Maka Rekatlah Cinta Kita*). Mitos yang berisi nilai ketuhanan menggambarkan kedamaian yang akan didapat manusia setelah bertaubat dengan sungguh-sungguh (*Di Sudut Rumah-Mu*, *Tanah Air Mata*, dan *Tuhan Tak Pernah Henti*). Mitos yang membawa nilai sosial menggambarkan bahwa kebersamaan akan menjalin ikatan persaudaraan (*Menjadi Bara Kebersamaan*).
2. Berdasarkan mitos yang ditemukan dalam lirik lagu album *Serenade* maka mitos lirik lagu album *Serenade* dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait materi menulis teks narasi sesuai dengan KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif

dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Lirik lagu dalam album *Serenade* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu peserta didik kelas VII semester 1 dapat menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan lirik lagu dalam album *Serenade* sebagai media pembelajaran untuk mencapai KD KD 4.4
Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.
2. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti mitos, sebaiknya tidak hanya berhenti pada pembacaan konotasi tetapi meneruskannya dalam pembacaan yang ketiga untuk menemukan ideologi yang disebarkan melalui mitos tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- A.R. Syamsudin dan Damaianti, Visnia S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Campbell, Joseph. 1988. *The Power of Myth*. Newyork: Doubleday.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, Mircea. 1963. *Myth and Reality*. Newyork: Harper & Row.
- Frankort, Henry. 1977. *The Intellectual Adventure of Ancient Man: An Essay on Speculative Thought In The Ancient Near East*. Chicago: University of Chicago Press.
- Frazer, James. 1922. *The Golden Bough*. Newyork: Macmillan.
- Honko, Lauri. 1984. *The Problem of Defining Myth, di Alan Dundes, Narrative: Reading in The Theory of Myth*. Barkeley: University of California Press.
- Peursen, C. A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Segal, Robert. 2004. *Myth: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford Up.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ebiet_G._Ade (diakses pada 18 Juni 2017)

<http://www.wikiwand.com/id/Mitos> (diakses pada 10 September 2017)